

TERDISKREDITNYA BAHASA INDONESIA OLEH PENGGUNAAN JUDUL BERBAHASA ASING DALAM PERFILMAN INDONESIA

Ai Siti Oktaviani¹, Andini Puji Lestari², Aditya Permana³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹oktaviani.kikuk@yahoo.co.id, ²andini.pujilestari@yahoo.co.id,
³adit0905@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

The Indonesian film industry is now showing its developmental trajectory. Evidenced by the increasing all aspects that encourage the interest of the audience, both in terms of film content and technology used. This study aims to provide information, that in addition to Indonesia's growing and quality films and can be received both at home and abroad, it is even discredited by the use of foreign language titles. Of course, this becomes an irony given that the Indonesian language is not only limited to communication tools, but also as the identity of the nation. The method used in this research is the descriptive qualitative method with data collection technique in the form of the questionnaire. Based on the results of the study, it can be concluded that the interest of the community against the film with the title of Indonesia lacks a place in the hearts of people for various reasons.

Keywords: *discredited, Indonesian, mass media, cinema, globalization.*

Abstrak

Dunia perfilman Indonesia kini sedang menunjukkan geliat perkembangannya. Terbukti dengan semakin ditingkatkannya segala aspek yang mendorong minat penonton, baik dari segi isi film maupun teknologi yang digunakan. Penelitian ini bertujuan memberikan informasi, bahwa di samping perfilman Indonesia yang semakin berkembang dan berkualitas serta dapat diterima baik di dalam maupun luar negeri, ternyata bahasa Indonesia malah terdiskreditkan oleh penggunaan judul berbahasa asing. Tentu saja hal ini menjadi ironi mengingat bahwa bahasa Indonesia tak hanya sebatas alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas bangsa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa minat masyarakat terhadap film dengan judul berbahasa Indonesia kurang mendapat tempat di hati masyarakat karena berbagai alasan.

Kata kunci: terdiskredit, bahasa Indonesia, media massa, perfilman, globalisasi.

PENDAHULUAN

Derasnya gempuran budaya asing yang memasuki sendi-sendi kehidupan bangsa Indonesia mulai sangat terasa terutama di era globalisasi sekarang ini. Pertukaran budaya, baik positif maupun negatif dapat dengan mudah merasuki lini kehidupan bermasyarakat, tak terkecuali dalam dunia perfilman. Sadar tidak sadar, dunia perfilman Indonesia saat ini telah memasuki babak baru. Fakta bahwa dunia perfilman Indonesia mengalami perkembangan yang baik di dalam maupun luar negeri, baik dari segi isi cerita maupun penggunaan teknologi canggih dalam pembuatannya, menjadikan film Indonesia semakin banyak diminati.

Namun di balik perkembangannya itu, terdapat masalah yang cukup mengkhawatirkan terutama dari sudut penggunaan bahasa pada judul film. Pada tahun 2017 saja banyak sekali film-film yang diberi judul berbahasa asing. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kepala Pusat Bahasa, Sunendar (Wahyudin, 2017) mengatakan bahwa “41 persen film Indonesia dalam tahun ini judulnya pakai bahasa Inggris, padahal dialognya pakai bahasa Indonesia”. Kekhawatiran serupa juga disampaikan oleh Kepala Balai Bahasa Sumatera Utara, Tengku Syarfina melalui sambutan yang disampaikan oleh Sahril (Agus, 2017) bahwa terdapat kecenderungan belakangan ini penggunaan bahasa Indonesia mengalami penurunan akibat serbuan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Hal ini juga termasuk dalam penggunaan bahasa pada media massa.

Kebiasaan menggunakan bahasa asing tersebut lambat laun akan melupakan dan tidak adanya rasa bangga menggunakan bahasanya sendiri, bahasa Indonesia. Maka tidaklah heran jika suatu hari nanti bahasa Indonesia akan terdiskreditkan oleh penggunaan bahasa asing. Mengingat Undang-undang No. 24 Tahun 2009 (Republik Indonesia, 2009) tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, juga Undang-undang No. 33 Tahun 2009 (Republik Indonesia, 2009) tentang Perfilman, tidak memuat secara khusus mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam perfilman. Fenomena kecenderungan penggunaan bahasa asing pada judul film di Indonesia ini, menarik untuk dijadikan bahan penelitian, setidaknya dapat dijadikan gambaran kasar penggunaan bahasa Indonesia pada judul film di Indonesia untuk kemudian dibuatkan aturan atau undang-undang penggunaan bahasa Indonesia dalam dunia perfilman. Fenomena tersebut ditambah dengan pengaruh yang besar dari lingkungan terhadap pola berbicara seseorang, (Firmansyah, 2018) memaparkan bahwasannya lingkungan memiliki peran cukup besar dalam berubah pola berpikir dan berbicara.

Kekhawatiran akan fenomena ini mendorong penulis dan para peminat bahasa untuk menyajikan fakta mengenai dunia perfilman dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa Indonesia, terutama pada penggunaan judul. Dengan demikian, tujuan dari jurnal ini adalah memaparkan minat masyarakat terhadap perfilman Indonesia yang lebih “nyaman” menggunakan bahasa asing (bahasa Inggris) dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dari pemaparan jurnal ini, penulis berharap dapat memberikan gambaran bahwa penggunaan bahasa Indonesia di media massa khususnya dunia perfilman, masih belum

sesuai dengan amanat Undang-undang No. 24 Tahun 2009 pasal 39 ayat 1 (Republik Indonesia, 2009) yang berbunyi “Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi melalui media massa”.

Pemaparan singkat ini diharapkan dapat menjadi tinjauan bagi pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk membuat peraturan atau undang-undang khusus dalam penggunaan bahasa Indonesia di dunia perfilman. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga eksistensi bahasa Indonesia di masyarakat dan tidak akan terdiskredit oleh bahasa asing (bahasa Inggris) guna memertabatkan bahasa Indonesia. Tak hanya itu, tetapi juga sebagai perwujudan dari amanat Undang-undang No. 24 Tahun 2009 pasal 41 ayat 1 (Republik Indonesia, 2009) yang berbunyi “Pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra Indonesia agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sesuai dengan perkembangan zaman”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yakni data yang diperoleh berdasarkan fakta yang ada kemudian dipaparkan dengan jelas dan apa adanya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 50 responden yang merupakan “penikmat” film Indonesia.

Pada bagian pertama kuesioner berisi 30 pertanyaan tertutup, yakni pertanyaan yang hanya memerlukan jawaban “Ya” atau “Tidak” terkait ketahuan dan ketertarikan responden terhadap film dengan judul berbahasa asing (bahasa Inggris) dan berbahasa Indonesia. Pada bagian kedua disajikan 10 film dengan judul berbahasa asing (bahasa Inggris) dan 10 film dengan judul berbahasa Indonesia, kemudian responden diperintahkan untuk memilih 5 judul yang menarik perhatian dari daftar film tersebut. Pada bagian ketiga, responden diharuskan untuk menyampaikan alasan ketertarikannya terhadap film Indonesia, baik dengan judul berbahasa Indonesia maupun berbahasa asing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah selesai menyebarkan kuesioner, langkah selanjutnya yaitu mengolah data hasil tanggapan 50 responden. Pada bagian pertama, data yang didapat berkaitan dengan tingkat

ketahuan responden terhadap 10 judul film Indonesia yang menggunakan bahasa Inggris. Persentase yang didapat sebagai berikut.

Tabel 1. Persentase Tingkat Ketahuan Responden terhadap Judul Film Indonesia

Judul Film	Diketahui		Tidak Diketahui	
	Jumlah responden	Persentase	Jumlah responden	Persentase
<i>One Fine Day</i>	31 orang	62%	19 orang	38%
<i>I Love You 38.000 Feet</i>	36 orang	72%	14 orang	28%
<i>The Doll</i>	42 orang	84%	8 orang	16%
<i>Get Married</i>	48 orang	96%	2 orang	4%
<i>Meet Me After Sunset</i>	37 orang	74%	13 orang	26%
<i>Promise</i>	39 orang	78%	11 orang	22%
<i>Night Bus</i>	20 orang	40%	30 orang	60%
<i>Danur I Can See Ghost</i>	41 orang	82%	9 orang	18%
<i>Dear Nathan</i>	41 orang	82%	9 orang	18%
<i>London Love Story</i>	44 orang	88%	6 orang	12%
Rata-rata		75,8%		24,2%

Dari data di atas, dapat dinyatakan bahwa 9 dari 10 atau 90% judul film Indonesia yang berbahasa Inggris diketahui oleh responden. Namun, jika dilihat dari jumlah responden, maka dapat dinyatakan bahwa 75,8% responden mengetahui judul film yang telah disajikan di atas. Sedangkan 24,2% responden tidak mengetahuinya. Dengan demikian, mayoritas masyarakat telah mengenal dan mengetahui judul film Indonesia yang menggunakan bahasa asing (bahasa Inggris).

Pada bagian selanjutnya, data yang didapat berkaitan dengan minat responden terhadap 10 judul film Indonesia berbahasa asing (bahasa Inggris) yang sudah ada tanpa menghiraukan isi di dalam filmnya. Kemudian data berikutnya berkaitan dengan minat responden saat 10 judul berbahasa asing tersebut diubah ke dalam bahasa Indonesia. Dari kedua data tersebut maka akan didapat perbandingan minat responden dalam menontonnya. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Perbandingan Minat Responden terhadap Judul Film Indonesia Berbahasa Asing dengan Berbahasa Indonesia

Judul Berbahasa Asing	Minat	Judul yang Diterjemahkan	Minat
<i>One Fine Day</i>	76%	Satu Hari yang Indah	64%
<i>I Love You 38.000 Feet</i>	70%	Aku Mencintaimu dari Ketinggian 38.000 kaki	44%
<i>The Doll</i>	70%	Boneka	34%
<i>Get Married</i>	76%	Menikah	46%
<i>Meet Me After Sunset</i>	64%	Temui Aku Setelah Matahari Terbenam	42%
<i>Promise</i>	66%	Janji	46%
<i>Night Bus</i>	44%	Bis Malam	18%
<i>Danur I Can See Ghost</i>	70%	Aku Bisa Melihat Hantu	46%
<i>Dear Nathan</i>	68%	Sayang Nathan	32%
<i>London Love Story</i>	74%	Kisah Cinta London	38%
Rata-rata	67,8%	Rata-rata	41%

Berdasarkan tabel di atas, maka sudah terlihat jelas bahwa minat menonton responden menurun saat judul film Indonesia yang menggunakan bahasa asing (bahasa Inggris) diubah ke dalam bahasa Indonesia dengan masing-masing memperoleh persentase 67,8% dan 41%. Melihat selisih yang cukup tinggi, yakni 26,8% maka sudah dapat dinyatakan bahwa eksistensi bahasa Indonesia mulai terdiskreditkan oleh bahasa asing (bahasa Inggris).

Masih dalam upaya mencari perbandingan minat responden terhadap judul film berbahasa Indonesia dengan judul berbahasa Inggris, data di bawah ini akan semakin menguatkan spekulasi sebelumnya.

Tabel 3. Persentase Judul Film Indonesia Pilihan Responden

Judul Berbahasa Asing	Minat	Judul Berbahasa Indonesia	Minat
<i>Magic Hour</i>	25 (50%)	Negeri Dongeng	4 (8%)
<i>The Raid</i>	19 (38%)	Rumah Kucing	4 (8%)
<i>Eiffel in Love</i>	25 (50%)	Jembatan Pensil	8 (16%)
<i>Headshot</i>	14 (28%)	Surat Kecil Untuk Tuhan	22 (44%)
<i>Operation Wedding</i>	8 (16%)	Seteru	2 (4%)
<i>Warkop DKI Reborn</i>	21 (42%)	Kartini	10 (20%)
<i>Remember When</i>	9 (18%)	Musik Untuk Cinta	3 (6%)
<i>Critical Eleven</i>	15 (30%)	Cek Toko Sebelah	15 (30%)
<i>Will You Marry Me</i>	17 (34%)	Cahaya Cinta Pesantren	5 (10%)
<i>Hoax</i>	4 (8%)	Aku Ingin Ibu Pulang	20 (40%)
Rata-rata	62,8%	Rata-rata	37,2%

Data di atas menampilkan persentase minat responden terhadap 10 judul film berbahasa Indonesia (tidak melalui penerjemahan) dan 10 judul film berbahasa asing. Ternyata hasil yang diperoleh juga tetap sama, yakni responden lebih tertarik menonton film Indonesia yang menggunakan judul berbahasa asing (bahasa Inggris) daripada berbahasa Indonesia dengan masing-masing persentase sebanyak 62,8% dan 37,2%. Selisih dari kedua jenis judul film tersebut adalah sebesar 25,6%.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam tabel di atas bahwa peringkat 2 teratas pilihan responden adalah judul film berbahasa asing (bahasa Inggris) yaitu "*Magic Hour*" dan "*Eiffel in Love*". Kemudian peringkat 3 barulah judul film berbahasa Indonesia yaitu "Surat Kecil Untuk Tuhan". Namun selanjutnya tetap kembali lagi pada judul film berbahasa asing yang pada akhirnya tetap persentase terendah dimiliki oleh judul berbahasa Indonesia.

Berbeda dengan data-data sebelumnya yang menunjukkan persentase minat responden berdasarkan judul film, data terakhir ini berfokus pada pendapat responden terhadap judul film Indonesia baik yang menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Ternyata 30 dari 50 responden atau 60% beranggapan bahwa judul berbahasa asing lebih menarik perhatian. Kemudian 14 dari 50 responden atau 28% beranggapan bahwa judul berbahasa Indonesia menarik perhatian. Sedangkan 6 dari 50 responden atau 12% beranggapan biasa aja atau dengan kata lain judul dengan menggunakan bahasa apapun dianggap sama saja. Pendapat-pendapat tersebut disertai berbagai alasan sebagai berikut.

1. Judul berbahasa asing tidak mudah ditebak sehingga lebih membuat penasaran.
2. Judul berbahasa asing bergengsi tinggi.
3. Judul tidak menunjukkan kualitas isi film.
4. Judul film tidak menjadi patokan mutlak dalam memilih tontonan.
5. Judul berbahasa asing tidak boros kata.

Melihat besarnya selisih yang diperoleh, sudah seharusnya kita sebagai masyarakat Indonesia lebih mengutamakan dan mencintai apapun yang menjadi identitas negeri ini, salah satunya bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Dunia perfilman merupakan salah satu faktor yang menjadikan Indonesia dikenal di kancah internasional. Namun, perlu diingat bahwa faktor yang menjadikan Indonesia dikenal di kancah dunia tidak hanya melalui industri sinematografi. Identitas sebuah bangsa tidak ditentukan oleh majunya dunia perfilman. Kita, bangsa Indonesia sudah menyepakati bahwa jati diri bangsa Indonesia adalah bahasa, bahasa Indonesia. Kekhawatiran penulis adalah berkembang pesatnya dunia perfilman Indonesia namun dengan mendiskreditkan bahasa Indonesia karena penggunaan judul berbahasa asing, padahal sudah dengan jelas bahwa bahasa Indonesia harus diutamakan penggunaannya.

Penelitian ini menjawab kekhawatiran penulis bukanlah tanpa alasan, karena berdasarkan hasil observasi melalui kuesioner, lebih banyak responden yang berminat terhadap penggunaan judul film berbahasa asing. Hal ini terlihat dari persentase minat responden terhadap penggunaan judul berbahasa Indonesia dan penggunaan judul berbahasa asing dari pemaparan di atas, bahwa bahasa Indonesia terdiskreditkan oleh penggunaan judul film berbahasa asing.

DAFTAR PUSTAKA

Agus. (2017). *Peran media massa dalam perkembangan bahasa Indonesia*.

Firmansyah, D. (2018). Analysis of Language Skills in Primary School Children (Study Development of Child Psychology of Language). *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.22460/pej.v1i1.668>

Republik Indonesia. (2009a). *Undang-undang No. 24 Tahun 2009 pasal 39 ayat 1*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. (2009b). *Undang-undang No. 24 Tahun 2009 pasal 41 ayat 1*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. (2009c). *Undang-undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. (2009d). *Undang-undang No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Wahyudin, I. (2017). *Kemendikbud kritik judul film Indonesia pakai bahasa asing*.